

## ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL MICHAT SEBAGAI ALAT TRANSAKSI SEKSUAL DI KOTA MEDAN

Muhammad Rizky Fauzi <sup>1\*</sup>, Abdul Rasyid <sup>2</sup>.

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,  
Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

*Email:* muhammad0105193118@uinsu.ac.id <sup>1\*</sup>, abdulrasyid@uinsu.ac.id <sup>2</sup>

### Histori Artikel:

*Dikirim* 6 Juni 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 16 Juni 2023; *Diterima* 1 Juli 2023; *Diterbitkan* 10 September 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan MiChat sebagai alat transaksi di kota Medan serta menjelaskan mekanisme sistem transaksinya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan validasi tentang suatu fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif ini difokuskan pada analisis penggunaan media sosial MiChat sebagai alat transaksi seksual di kota Medan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap data yang diuraikan oleh sumber data dan partisipan, sehingga dapat memperoleh hasil penelitian yang berkualitas secara alamiah untuk memperoleh hasil yang berkualitas dari penelitian yang dilakukan.

**Kata Kunci:** Komunikasi; Media Sosial; MiChat; Prostitusi Online.

### Abstract

This study aims to identify the factors that influence the use of MiChat as a transaction tool in the city of Medan and explain the mechanism of the transaction system. The research method used is descriptive research, which aims to provide an explanation and validation of a phenomenon under study. This descriptive research is focused on analyzing the use of MiChat social media as a means of sexual transactions in the city of Medan. The research approach used is qualitative, which produces descriptive data in the form of written or spoken words. In this study, researchers used a qualitative approach with the aim of uncovering data described by data sources and participants, so that they can obtain quality research results naturally to obtain quality results from the research conducted.

**Keyword:** Communication; Social Media; MiChat; Online Prostitution.

## 1. Pendahuluan

Hampir 80% masyarakat Indonesia menggunakan media sosial karena berkembangnya teknologi komunikasi yang memberikan kebebasan untuk menampilkan dan mengambil informasi apa saja dari aplikasi maupun media sosial. Survei yang di buat Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 215,63 juta manusia yang menggunakan internet pada periode 2022-2023. Hampir setara dengan 78,19% dari jumlah populasi di Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa (indonesiabaik.id, 2023). Penggunaan media sosial menjadi kebutuhan primer karena terhubung dengan aktivitas, pribadi, keluarga, bisnis, instansi pemerintah, organisasi sosial, kesehatan, pendidikan, hiburan dan lainnya. Dalam hal ini, jika teknologi komunikasi digunakan dengan baik dan bijak sangat membantu proses kegiatan dalam melakukan sehari hari.

Media sosial menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai satu set aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas ide dan teknologi Web 2.0 dan memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten buatan pengguna [1]. Pengguna media sosial atau disebut juga pengguna ini dapat berkomunikasi atau berinteraksi, mengirim pesan, termasuk pesan teks, gambar, audio dan video, berbagi atau berbagi, dan juga membuat jaringan atau jaringan. Namun secara umum, pengertian media sosial adalah media online. Media sosial adalah media online di mana pengguna berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Jadi media sosial adalah saluran atau sarana interaksi sosial secara online melalui jaringan internet [2]. Kemudahan akses yang diberikan oleh aplikasi komunikasi media sosial ini memungkinkan semua orang untuk mengoperasikannya. Hanya dengan ponsel cerdas yang terhubung ke internet, siapa pun dapat mencari dan mengunduh aplikasi apa pun melalui toko aplikasi seperti Play Store, App Market, atau aplikasi bawaan ponsel cerdas lainnya. Media sosial menyediakan akses mudah tanpa persyaratan usia, jenis kelamin, atau status sosial. Ini menjadikan media sosial untuk semua orang, karena siapa pun dapat mengakses dan mencapai sesuatu.

Kemudahan akses terhadap media sosial menyebabkan bertambahnya jumlah pengguna media sosial di Indonesia yang dimana menimbulkan kesempatan untuk mengoptimalkan kedatangan media sosial wujud media komunikasi, dan alat untuk bertransaksi, sehingga banyak pihak yang menjalankan bisnis dan jasa melalui media sosial. Namun Untuk semua kenyamanan yang ditawarkannya, media sosial terkait erat dengan penyalahgunaan. Penyalahgunaan, seperti prostitusi. Prostitusi adalah penyimpangan sosial yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kartono mengatakan pada tahun 1981 bahwa “pelacuran adalah peristiwa di mana hasrat seksual dipuaskan dan dibalas dengan memperdagangkan tubuh, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang” [3]. Dengan meningkatnya kegiatan prostitusi, para penyedia jasa prostitusi menggunakan media sosial sebagai sarana alat transaksi seksual. untuk melakukan transaksi prostitusi online.

Prostitusi telah ada di setiap periode sejarah. Ini bukan fenomena baru, bahkan di Indonesia. Prostitusi dipraktikkan di mana-mana, mulai dari selir pria bangsawan, Ney, perwira *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) pemerintah kolonial Belanda, hingga perbudakan seksual militer Jepang terhadap wanita pribumi di negara lain. Kolonial Secara etimologis, kata prostitusi berasal dari kata prostitusi yang berarti menawarkan, rumah, menghadapkan [4]. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi pelacuran sebagai pertukaran [5]. Masalah prostitusi merupakan masalah yang kompleks dan memang membutuhkan perhatian khusus dari masyarakat. Prostitusi adalah bisnis penghasil uang cepat yang tidak membutuhkan banyak modal, hanya beberapa kelompok profesional yang mau berbisnis. Prostitusi adalah penyediaan atau penjualan layanan kepada publik untuk tujuan melakukan tindakan seksual dengan upah di bawah kondisi yang telah disepakati sebelumnya. Pekerja prostitusi dikenal sebagai pekerja seks komersial (PSK).

Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi para Pekerja Seks Komersial (PSK) memanfaatkan kemajuan tersebut dengan menjual jasa nya ke platform media social dan terjadinya prostitusi online. Menurut Juita dkk (2017), Prostitusi online adalah salah satu bentuk kemajuan teknologi dengan menggunakan aplikasi MiChat sebagai medianya [6][7]. Michat sendiri awalnya diciptakan untuk menemukan teman *ngobrol* dan pencari pasangan. Dengan fitur GPS yang sudah di tentukan, pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lain dengan lokasi terdekat maupun

terjauh lalu bertemu untuk melanjutkan obrolan lebih intens. Aplikasi ini bisa dikatakan sebagai gabungan antara BeeTalk karena dapat memindai kontak yang berada tidak jauh dari radar. Kemunculan MiChat yang masih terbilang baru cukup menyita perhatian masyarakat karena sering disebut sebagai aplikasi sarana prostitusi online. Namun, hingga saat ini MiChat memiliki rating yang cukup baik yaitu 3.401 rating dan sebagian besar dari penggunanya memberikan *feedback* yang luar biasa [8].

Penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian terdahulu tentang prostitusi online yang terjadi di berbagai daerah Indonesia. Kajian pertama berjudul “Analisis Penggunaan Aplikasi Beetalk Sebagai Alat Transaksi Seksual Di Kota Makassar” oleh Yusy Rifah Halid tahun 2021. Penelitian ini mendeskripsikan, (1) Pola komunikasi yang digunakan dalam melakukan transaksi seksual melalui aplikasi BeeTalk, (2) Bentuk transaksi seksual yang dilakukan melalui aplikasi BeeTalk, dan (3) Motivasi para pelaku menggunakan aplikasi BeeTalk untuk melakukan transaksi seksual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif [9]. Tinjauan penelitian selanjutnya berjudul “Analisis Komunikasi Pada Aplikasi MiChat Sebagai Sarana Media Prostitusi Online Di Ibu Kota Jakarta” oleh Wildan Adli, Hafied Cangara, dan Umaimah Wahid tahun 2021. Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses komunikasi yang digunakan dalam aplikasi MiChat, penyalahgunaan MiChat sebagai sarana prostitusi online, dan kasus prostitusi online di Jakarta menggunakan MiChat. Penelitian ini menggunakan analisis komunikasi dan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan eksplorasi literatur berita online [10]. Kemudian penelitian selanjutnya berjudul “Apikasi MiChat Sebagai Media Prostitusi Online Di Banjarmasin” oleh Irma Damayanti, Yusuf Hidayat dan Reski tahun 2022. Penelitian ini bertujuan; (1) Menemukan gambaran Pola Aktivitas prostitusi online melalui aplikasi MiChat, (2) Menemukan Persaingan dalam prostitusi Online Melalui Aplikasi MiChat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang dipilih adalah purposive sampling [7].

Ketiga kajian prostitusi online di atas menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian kasus tersebut, khususnya analisis penggunaan media sosial sebagai alat transaksi seksual di kota Medan. Melalui analisis penggunaannya aplikasi MiChat merupakan aplikasi gratis dengan pesan instan yang menggerakkan penggunaannya untuk menemukan teman baru. Cara mekanisme kerja aplikasi MiChat adalah menambahkan teman secara otomatis dengan mendeteksi nomor kontak di ponsel pengguna. Kemudian menggunakan fitur sekitar, fitur ini dapat memperkenalkan teman baru dengan jarak minimal 100 meter atau bisa juga dapat mengscan *barcode* atau bertukar ID antar sesama pengguna. Dan aplikasi ini dilengkapi dengan fitur chat personal ataupun chat grup [7]. Dengan menggunakan aplikasi ini, pengguna dapat menemukan pengguna lain berdasarkan jarak lokasi yang terpampang di dinding aplikasi MiChat. Gampangnya cara mendaftar dan keamanan data pribadi yang kuat menjadi aplikasi yang di salahgunakan sebagai sarana transaksi seksual di kota Medan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan dua rumusan masalah, yaitu menggambarkan penyebab faktor aplikasi MiChat sebagai alat transaksi seksual di kota Medan dan menggambarkan mekanisme sistem aplikasi MiChat sebagai alat transaksi seksual di kota Medan. Penelitian ini di susun agar memperingati kepada masyarakat bahwasanya aplikasi MiChat ini sudah menjadi aplikasi transaksi seksual. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah yaitu dalam Kegunaan Akademis; Dari segi akademis, penelitian ini berguna untuk pengembangan konsep yang berhubungan dengan media sosial bagi masyarakat. Kemudian diharapkan juga penelitian ini memberi masukan terhadap konsep yang telah ada. Kegunaan Praktis; Dari segi praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat untuk mengetahui fungsi media sosial dan peranannya agar dapat dimaksimalkan untuk hal yang positif.

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan dan menerapkan konsep teori penggunaan dan kepuasan (*uses and gratifications theory*) yang di kemukakan oleh Blumer dan Elihu Katz (1974). Mereka mengatakan teori pengguna ini, dapat memilih dan menggunakan media untuk menyalurkan kebutuhannya. Pengguna media berupaya menggali sumber media yang paling cocok untuk menyalurkan kebutuhannya. Dalam hal ini, pengguna media memiliki pilihan kedua untuk menyalurkan kebutuhannya.

Teori penggunaan dan kepuasan (*uses and gratifications theory*) ini sangat berkaitan erat dengan pengguna media yang berperan dalam proses komunikasi. Seperti pengguna aplikasi MiChat yang berusaha mencari penyedia jasa prostitusi untuk memenuhi kebutuhannya. Artinya MiChat sebagai sarana untuk bertransaksi seksual dan memenuhi kebutuhan lainnya. Prostitusi online memasarkan jasa seks melalui sosial media baik itu akun pribadi atau akun palsu untuk mendapatkan keuntungan besar dengan modal yang minim [11]. Aplikasi MiChat sering di hubungkan dengan objek negatif. Aplikasi ini mempunyai koneksi dengan praktik pornografi atau seksualitas, gambaran umum yang di tampilkan berhubungan dengan indikasi praktik prostitusi [12]. Wanita penyedia seksual dalam proses negosiasinya menggunakan aplikasi MiChat karena bersifat lebih privasi dan terhindar dari razia kesatuan keamanan.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yang artinya memberikan suatu penjelasan serta validasi tentang suatu fenomena yang akan di teliti. Penelitian jenis deskriptif adalah memaparkan dan menggambarkan sesuatu fenomena sosial. Penelitian yang menggunakan jenis deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang akan diteliti apa adanya tentang analisis penggunaan aplikasi MiChat sebagai alat transaksi seksual di kota Medan. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara terminologi menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), pengertian metode penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati [14]. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengungkap data-data yang di sampaikan oleh sumber data dan partisipan untuk memahami bagaimana analisis penggunaan aplikasi MiChat sebagai alat transaksi seksual di kota Medan agar memperoleh hasil yang maksimal. Dalam pengumpulan data, peneliti mempraktikkan Teknik wawancara tidak terstruktur pada penelitian ini. Teknik wawancara ini merupakan Teknik yang dimana ada jawaban yang tidak sesuai di tanyakan maka peneliti telah di menyiapkan pertanyaan lain. Wawancara ini di buat agar mempertegas semua jawaban dari rumusan masalah yang ada. Dan wawancara dilaksanakan secara langsung terhadap informan yang sudah di siapkan. Dalam hal ini peneliti ingin memperoleh data mengenai analisis penggunaan aplikasi MiChat sebagai alat transaksi seksual di kota Medan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dari prosedur pengumpulan data melalui teknik wawancara, menghasilkan sebagian besar kaum milenial kota Medan menggunakan aplikasi MiChat sebagai media perkenalan dan tak ayal juga menjurus kepada alat transaksi seksual secara online. Peneliti memilih sebanyak 6 informan, 3 dari penyedia jasa atau PSK dan 3 dari pengguna dari kaum milenial di Kota Medan. Pemilihan informan berdasar pada kriteria pemilihan informan yang sudah di tetapkan penulis. Dalam hal ini peneliti menggunakan inisial dalam penyebutan informan, karena hal ini merupakan privasi dari informan yang harus peneliti jaga.

Tabel 1. Daftar Informan

| Jenis Kelamin | Nama | Pekerjaan        |
|---------------|------|------------------|
| Wanita        | GS   | Pijat Spa        |
| Wanita        | BN   | Mahasiswi        |
| Wanita        | NS   | Ibu Rumah Tangga |
| Pria          | AR   | Buruh Pabrik     |
| Pria          | AA   | Mahasiswa        |
| Pria          | TH   | Mahasiswa        |

Dari daftar tabel 1 di atas, terdapat 6 informan yang sudah peneliti pilih dalam wawancara. Dalam menemukan informan sangat sulit untuk diminta wawancara. Kebanyakan dari mereka menolak untuk di wawancarai dari Michat maupun langsung. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan hasil wawancara bersama enam informan yang telah peneliti tetapkan berdasarkan kriteria informan. Wawancara dilakukan secara offline maupun online dengan bertemu bersama pengguna dan penyedia aplikasi MiChat. Melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti mengetahui bagaimana terjadinya proses open booking (prostitusi online) bagi informan penelitian berdasarkan temuan di lapangan yang kemudian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teori penetrasi sosial Richard West dan Lynn H. Turner dan teori interpersonal Harold D Lasswell [13].



Gambar 1. Menu Pilihan Di Chatting

Deskripsi objek dan subjek penelitian

1) Subjek

Subjek yang ingin di teliti berfokus terhadap masalah yang menyebabkan MiChat menjadi sarana transaksi seksual di kota Medan dan menguraikan mekanisme kerja MiChat sebagai alat transaksi seksual di kota Medan.

2) Objek

Penyedia layanan seksual

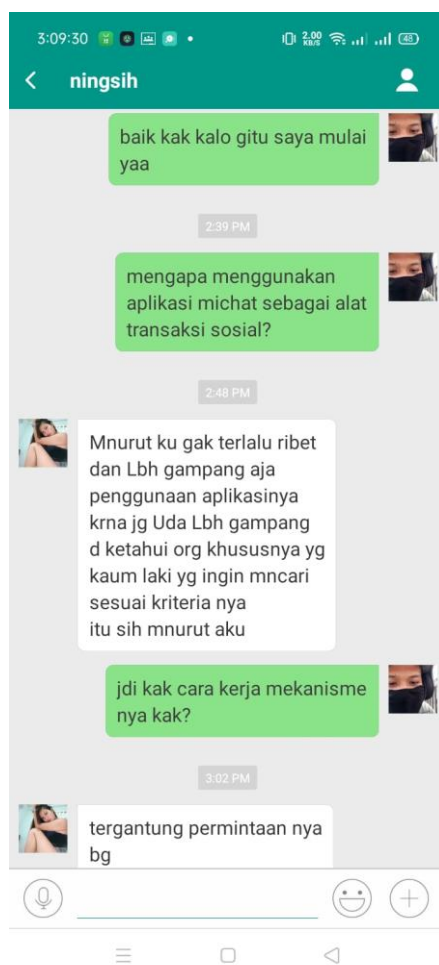
- a) GS dari pengakuannya mengatakan faktor faktor yang menyebabkan memakai MiChat ialah memudahkan untuk bertransaksi, dapat mencari pelanggan dengan mudah, dapat membranding dirinya di profil dan bisa share lokasi kepada orang yang ingin memakai jasanya. Selanjutnya pengakuannya tentang mekanisme kerja transaksi seksual. pertama harus menyapa dari pengguna sekitar, mebahas kesepakatan harga, jika deal akan di kirimkan lokasi penyedia layanan, dan setelah itu bayar cash di tempat setelah main.
- b) BN dari pengakuannya mengatakan faktor faktor yang menyebabkan memakai Michat sebagai alat transaksi seksual. pertama mudah mencari orang yang ingin membeli vidio atau konten pribadinya tersebut, kedua MiChat aman sebagai alat transaksi karena orang yang di kenal nya tidak tahu bahwasannya saya pekerjaan nya begini dan ketiga bisa menawarkan

vidio atau konten saya di profil atau marketing. Selanjutnya pengakuan tentang mekanisme kerja transaksi seksual. Tergantung request si pembeli konten mau yang bagaimana vidio atau kontennya dan sistem pembayarannya ialah, bayar dulu lalu dikirim kan vidio atau kontennya tersebut.



Gambar 2. Hasil Wawancara.

- c) NS dari pengakuannya mengatakan faktor faktor yang menyebabkan memakai MiChat sebagai alat transaksi seksual, menurutnya tidak ribet dan gampang cara menggunakan aplikasi nya dan lebih gampang menemukan selera laki laki dalam memilih kriterianya. Selanjutnya tentang mekanisme kerja memakai MiChat sebagai transaksi seksual, menurutnya proses transaksinya gampang, mudah dan transparan. Jika ingin memakai jasanya hanya memerlukan kesepakatan harga lalu memberi lokasinya berada.
- 3) Pengguna Jasa Layanan Seksual
  - a) AR, AA, TH dari pengakuan mereka mengatakan faktor faktor penyebab memakai MiChat sebagai transaksi seksual, menurutnya cara menggunakan nya sangat mudah, di aplikasi tersebut banyak yang menjual diri dengan terang terangan. Lalu untuk mekanisme kerjanya dia menjelaskan untuk memesan harus chatting yang penyedia jasa lalu kompromi tentang kesepakatan harga yang sudah di tentukan oleh kedua belah pihak dan mengirim lokasi penyedia layanan seksual melalui GPS dan segera kesana.



Gambar 3. Hasil Wawancara.

#### 4. Kesimpulan

Dari paparan yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi MiChat sudah menjadi aplikasi transaksi seksual di kot Medan karena mendukung penyedia layanan maupun pengguna layanan seksual. Kemudahan transaksi dan memasarkan dengan terang terangan ini yang menyebabkan aplikasi MiChat menjadi alat transaksi seksual di kota Medan. Perspektif ini sudah di jelaskan oleh ke 6 informan di atas.

#### 5. Daftar Pustaka

- [1] Anwar, F. (2017). Perubahan dan permasalahan media sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 137-144. DOI: <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>.
- [2] Yuniat, U., 2019. Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang. Buku Litera Yogyakarta, Yogyakarta.
- [3] Djanggih, H. (2021). Tinjauan Kriminologi Terhadap Kejahatan Protitusi Online di Kota Makassar (Studi Kasus Aplikasi Mi Chat). *Kalabbirang Law Review*, 3(2), 86-98.

- [4] Tampi, B. (2010). Kejahatan Kesusilaan Dan Pelecehan Seksual Dalam Hukum Pidana Indonesia.
- [5] Kusumawati, A., & Rochaeti, N. (2019). Memutus mata rantai praktik prostitusi di Indonesia melalui kriminalisasi pengguna jasa prostitusi. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(3), 366-378. DOI: <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.366-378>.
- [6] Juita, S. R., Triwati, A., & Abib, A. S. (2017). Reformulasi Pertanggungjawaban Pidana Pada Pelaku Prostitusi Online: Suatu Kajian Normatif. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 146-158. DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.565>.
- [7] Damayanti, I., Hidayat, Y., & Reski, P. (2022). Aplikasi Michat Sebagai Media Prostitusi Online di Banjarmasin. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i1.5199>.
- [8] Rauf, M., & Prasetio, A. (2021). Aktivitas Komunikasi Aplikasi Pencarian Jodoh Pada Media Michat. *eProceedings of Management*, 8(2).
- [9] Halid, Y. (2021). Analisis Penggunaan Aplikasi Beetalk Sebagai Alat Transaksi Seksual Dikota Makassar. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 158-177. DOI: <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1009>.
- [10] Adli, W., Cangara, H., & Wahid, U. (2023). Analisis Komunikasi Pada Aplikasi Michat Sebagai Sarana Media Prostitusi Online Di Ibu Kota Jakarta. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1834-1848. DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.510>.
- [11] Fadri, Z. (2020). Perubahan Struktural Fungsional Prostitusi Online dalam Pandangan Talcott Parsons. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 211-223. DOI: <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.40..>
- [12] Annisa, D. (2023). PROSES KOMUNIKASI YANG TERJADI PADA APLIKASI MICHAT DALAM TINDAK KEGIATAN SEKSUAL PROSTITUSI ONLINE. *Prosiding Konferensi Nasional Sosial dan Politik (KONASPOL)*, 1, 300-310. DOI: <https://doi.org/10.32897/konaspol.2023.1.0.2378>.
- [13] Alfayed, D. D., Wibowo, J. H., & Hakim, L. (2023, January). Analisis Penetrasi Sosial Pada Open Booking (Studi Fenomenologi Pada Penyedia dan Pengguna Prostitusi Online di Aplikasi Michat). In *SEMAKOM: SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI* (Vol. 1, No. 01, pp. 229-236).
- [14] Olsson, J. (2008). Penelitian Kualitatif. *信阳师范学院* 1(1):305.